

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Pasal 93 dan 94, disebutkan bahwa penyelenggaraan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk menjaga dan lebih mengembangkan derajat kesehatan umum melalui upaya kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi. kesejahteraan oleh otoritas publik. pemerintah sekitarnya, serta daerah setempat yang dilakukan secara terkoordinasi, terpadu dan tersampaikan. Upaya dilakukan melalui pelayanan kesehatan gigi individu, pelayanan kesehatan gigi masyarakat, usaha kesehatan gigi sekolah, serta pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat kesehatan gigi dan mulut dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang bermutu, aman, dan terjangkau oleh masyarakat (UU RI, 2009).

Penyebaran penyakit gigi dan mulut di Indonesia masih sangat tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menyatakan bahwa masalah gigi terbesar di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami Indonesia adalah gusi yang membesar dan abses sebesar 14%. “Dari 57,6% penduduk dengan masalah kesehatan gigi dan mulut, ternyata hanya sekitar 10,2% yang mengakses layanan kesehatan”. Kecemasan gigi merupakan masalah yang sering terjadi saat melakukan perawatan gigi. Kecemasan gigi berhubungan dengan masalah kesehatan mulut dan masalah psikologi. Kecemasan gigi adalah fenomena multifaktorial yang kompleks, dinegara-negara tertentu, kecemasan gigi paling banyak ditemui pada anak-anak. Tingkat kecemasan anak-anak akan mudah terlihat pada usia 8-12 tahun karena pada usia 8-12 tahun mereka dianggap sudah mampu memahami lingkungannya dan memiliki rasa ketertarikan yang tinggi. Kecemasan pada anak memerlukan perhatian tersendiri karena akan mempengaruhi pencapaian perawatan gigi (Dewi, 2020).

Kecemasan gigi (*dental anxiety*) dapat muncul karena beberapa hal, seperti masa lalu yang negatif atau pertemuan yang mengerikan, terutama pada masa remaja (pengalaman pengkondisian), pembelajaran perwakilan dari anggota keluarga atau teman sebaya yang cemas, karakteristik kepribadian individu seperti neurotisme dan kesadaran diri, kurangnya pemahaman, paparan terhadap penggambaran dokter gigi yang menakutkan di media, gaya koping orang tersebut, persepsi citra tubuh, dan posisi rentan berbaring di kursi gigi. Kecemasan juga dapat dipicu oleh pemicu sensorik seperti melihat jarum dan bor, suara pengeboran dan teriakan, bau eugenol dan dentin yang terpotong, dan juga sensasi getaran frekuensi tinggi di tempat perawatan gigi (Appukuttan, 2016). Perasaan takut yang muncul adalah ketakutan akan rasa sakit, kecemasan terhadap luka darah, tidak adanya kepercayaan atau ketakutan akan pengkhianatan, kecemasan akan diremehkan, ketakutan akan ketidakjelasan, perasaan takut terhadap terapi mandiri oleh dokter spesialis gigi atau depersonalisasi, kecemasan terhadap bahaya, perasaan takut terhadap keterbukaan radiasi, ketakutan tentang tersedak atau berpotensi tersedak, ketidakberdayaan di kursi gigi, dan tidak adanya kontrol selama terapi gigi. Kenali empat kelompok pasien yang cemas berdasarkan titik awal yaitu, 1) kegelisahan tentang gigi tertentu, 2) keraguan pekerja kesehatan gigi, 3) kegelisahan gigi umum, dan 4) ketegangan sehubungan dengan bencana (Appukuttan, 2016). Biasanya, ketidaknyamanan gigi dapat diatasi dengan metode farmakologis, namun obat-obatan ini dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan mental. Pengalihan perhatian terhadap musik merupakan salah satu metode yang tidak menimbulkan keragu-raguan pada pasien, dimana pasien memperhatikan musik selama metodologi pengobatan (Saleh, 2010).

Berdasarkan tinjauan umum yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2022 menggunakan alat ukur Skala Gambar Wajah terhadap 10 siswa Taman Kanak-kanak Plus An-Nur, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, didapatkan hasil bahwa anak-anak yang STS dalam menerima perawatan sebesar 30%, anak yang TS dalam menerima perawatan sebesar 30%, anak yang merasa Biasa dalam menerima perawatan sebesar 10%, anak yang S dalam menerima perawatan sebesar 10%, anak

yang SS dalam menerima perawatan sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian tersebut merasa tidak senang untuk dilakukan pemeriksaan gigi dan mengalami kecemasan yang tinggi. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik tentang penggunaan teknik musik instrumental dan murottal al'quran pada anak sekolah yang mengalami kecemasan saat pemeriksaan gigi. Sehingga penulis tertarik untuk menyusun Skripsi dengan judul **“Efektivitas Pemberian Terapi Musik Instrumental dan Murottal AL-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Pemeriksaan Gigi Anak DiTaman Kanak-kanak Plus An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini “Bagaimana Efektivitas Penggunaan Teknik Musik Instrumental dengan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pemeriksaan Gigi Anak di Taman Kanak-kanak Plus An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Pemberian Terapi Musik Instrumental dengan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Pemeriksaan Gigi Anak di Taman Kanak-kanak Plus An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian teknik musik instrumental saat pemeriksaan gigi anak di Taman Kanak-kanak Plus An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian murottal al-qur'an saat pemeriksaan gigi anak di Taman Kanak-kanak Plus An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

1.3.2.3 Mengetahui efektivitas tingkat kecemasan antara intervensi terapi musik instrumental dengan terapi murottal al-qur'an pada pemeriksaan gigi anak di Taman Kanak-kanak Plus An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi landasan bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan di bidang kesehatan gigi mengenai penanganan kecemasan saat pemeriksaan maupun perawatan gigi.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan Gigi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam cara mengurangi kecemasan pada saat pemeriksaan maupun perawatan gigi.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengatahuan peneliti judul skripsi tentang Analisis penggunaan teknik musik instrumental dan murottal Al-Qur'an Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut belum pernah dilakukan. Penelitian serupa yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

1.5.1 Faradisi (2012), dengan judul efektivitas terapi murottal dan terapi musik klasik terhadap penurunan kecemasan pasien pra operasi di Pekalongan. Perbedaannya adalah sasaran, jenis musik yang digunakan dan lokasi penelitian. Dengan kesimpulan : tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah terapi musik terdapat perbedaan yang signifikan.

1.5.2 Yuliani (2018), dengan judul terapi murottal sebagai upaya menurunkan kecemasan dan tekanan darah pada ibu hamil dengan preeklampsia. Perbedaannya adalah sasaran dan metode. Dengan kesimpulan : terdapat pengaruh terapi murottal terhadap tekanan darah atau terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan.

1.5.3 Alwi (2020), dengan judul pengaruh terapi murottal al-qur'an terhadap tingkat insomnia pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Usuku Wakatobi. Perbedaannya adalah sasaran dan tempat. Dengan kesimpulan : terdapat hubungan antara pemberian terapi murottal terhadap peningkatan kualitas tidur lansia sesudah diberikan terapi. Dengan demikian terdapat pengaruh terapi murottal Al-Qur'an

terhadap penurunan tingkat insomnia pada lanjut usia di Wilayah Kerja Puskesmas Usuku Wakatobi.

1.5.4 Hajiri (2019), dengan judul terapi murottal dengan akupresur terhadap tingkat kecemasan dan kadar gula darah pada pasien dengan penyakit jantung koroner. Perbedaannya adalah sasaran. Dengan kesimpulan : Terapi murottal dengan akupresur terhadap kecemasan berpengaruh dalam menurunkan kecemasan pasien jantung koroner pada pengukuran 1 dan pengukuran 2.

1.5.5 Pontoh (2015), dengan judul hubungan tingkat kecemasan dengan perubahan denyut nadi pada pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Tuminting Manado. Perbedaannya adalah alat ukur, sasaran dan tempat. Dengan Kesimpulan : Tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan perubahan denyut nadi pada pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Tuminting Manado.